

Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Neurosains di Dunia Pendidikan

Indah Permata^{1*}, Ariansyah², Merita Aprilia³, Masduki Asbari⁴

^{1,2,4}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

³Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

*Corresponding author email: indah.permata8778@gmail.com

Abstrak - Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui pentingnya kecerdasan intelektual dan pengaruh kecerdasan emosional di dunia pendidikan. Pada laporan studi ini menggunakan metode kuliah kualitatif deskriptif dengan cara menyimak dan mencatat dikarenakan sumber informasi diperoleh dari salah satu channel youtube Gita Wirjawan yaitu tentang “Kecerdasan & Kebahagiaan dalam Perspektif Neurosains” yang dimana isinya yaitu salah satu kunci kebahagiaan adalah kemampuan mengendalikan emosi agar tidak terlalu sering membajak akal sehat. Tapi dari sudut pandang ilmu saraf, sejauh mana otak manusia modern, yang hakikatnya tidak jauh berbeda dengan otak para pendahulunya. Neurosains dalam mengembangkan kecerdasan intelektual sangat penting, karena struktur sistem saraf mendasari tindakan manusia baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Agar lebih mudah dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional melalui pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, Neurosains

Abstract - The aim of this study is to determine the importance of intellectual intelligence and the influence of emotional intelligence in the world of education. This study report uses a descriptive qualitative lecture method by listening and taking notes because the source of the information was obtained from one of Gita Wirjawan's YouTube channels, namely about "Intelligence & Happiness in a Neuroscience Perspective" where the content is that one of the keys to happiness is the ability to control emotions so as not to too often hijacks common sense. But from a neuroscience perspective, the extent of the modern human brain, in essence, is not much different from the brains of its predecessors. Neuroscience in developing intellectual intelligence is very important, because the structure of the nervous system underlies human actions in both cognitive, affective and psychomotor aspects. To make it easier to develop intellectual intelligence and emotional intelligence through interesting and fun learning.

Keywords: Indonesian, emotional intelligence, intellectual intelligence, neuroscience

I. PENDAHULUAN

Untuk menjadi orang yang sukses dengan kecerdasan yang intelektual yang tinggi, perlu memberikan upaya yang kuat untuk mencapainya. Salah satu elemen penting dalam pendidikan adalah guru karena ia bertugas untuk mengajar, mendidik, melatih, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi murid-murid di sekolah. Dengan kemampuan intelektual yang cukup seseorang dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, kemampuan intelektual manusia tidak lepas dari keberadaan suatu unsur yang sangat vital yaitu otak. Kemampuan belajar dan mengelola informasi pada manusia merupakan ciri penting yang membedakan antara manusia dan makhluk lain, kemampuan belajar itu memberi manfaat bagi individu dan juga masyarakat untuk menempatkan

diri dalam makhluk yang berbudaya, dengan belajar seseorang mampu merubah perilaku, dan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar, yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Orang mulai sadar pada saat ini bahwa tidak hanya keunggulan intelektual saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan tetapi diperlukan sejenis keterampilan lain untuk menjadi yang terdepan.

Dunia pendidikan erat kaitannya dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang. Seorang yang memiliki IQ tinggi diharapkan dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki IQ lebih rendah. Hal tersebut karena mereka yang memiliki IQ tinggi lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan sehingga kemampuannya dalam memecahkan masalah akan lebih baik (Eysenck, 2001). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Wiramiharja (2003) menemukan bahwa kecerdasan yang lebih bersifat kognitif memiliki korelasi positif yang bersifat signifikan dengan hasil belajar. Ia menyebutkan bahwa hasil belajar yang dimiliki oleh seorang taruna akan membawanya pada hasil yang lebih memuaskan untuk dapat meningkatkan hasil belajarnya. Kehadiran kecerdasan emosi sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi seseorang telah mengundang pro dan kontra di kalangan para ahli salah satunya yaitu ada yang berpendapat bahwa kecerdasan emosi lebih banyak berhubungan dengan kepribadian dan suasana hati, sedangkan cara terbaik untuk meningkatkan prestasi adalah dengan kemampuan analisis dan kemampuan kognitif dalam hal ini yang berperan adalah kecerdasan intelektualnya (Gordon, dalam focus online, 2004).

Neurosains adalah ilmu yang mempelajari tentang otak dan sistem saraf. Otak mengatur seluruh fungsi tubuh, mengendalikan kebanyakan perilaku dasar manusia seperti makan, tidur, belajar. Otak bertanggung jawab atas penciptaan peradaban, seni, ilmu, bahasa, dan lain-lain. Pendidikan tidak menaruh perhatian yang serius terhadap neurosains padahal ini sangat penting dalam memaksimalkan fungsi otak, lebih dari itu neurosains menjadi alat untuk mengembangkan kurikulum bila dilihat dari integrasi pengembangan neurosains dalam pembelajaran telah menghasilkan berbagai teori belajar berbasis otak. Otak merupakan tumpuan bagi perasaan dan perilaku. Otaklah yang menerima dan mengalami peristiwa, segala sesuatu berawal dan berakhir di otak, cara kerja otak menentukan kualitas hidup manusia yang baik yang meliputi tingkat kebahagiaan, kualitas dengan orang lain, dan keberhasilan dalam profesi.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi unit analisis. Selanjutnya, sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Sumber data yang disimak adalah video podcast Ryu Hasan yang ada di Youtube Gita Wirjawan dengan judul "Kecerdasan dan kebahagiaan dalam perspektif Neurosains" (Wirjawan & Hasan, 2022). Subjek dalam penelitian ini adalah pakar neurosain Roslan Yusni Hasan atau yang dikenal dengan Ryu Hasan. Sedangkan objeknya adalah Endgame #68 yang dilakukan Ryu Hasan dan Gita Wirjawan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar

Dunia pendidikan mempunyai berbagai masalah dan tantangan yang harus dihadapi, misalnya persaingan yang ketat, tuntutan tugas, suasana pendidikan yang tidak nyaman dan masalah lain. Masalah-masalah tersebut dalam dunia pendidikan bukanlah suatu hal yang hanya membutuhkan kemampuan intelektualnya, tetapi dalam menyelesaikan masalah tersebut kemampuan emosi atau kecerdasan emosi lebih banyak diperlukan. Bila seseorang dapat menyelesaikan masalah-masalah di dunia pendidikan yang berkaitan dengan emosinya maka dia akan menghasilkan pendidikan yang lebih baik (Agustian, 2001), berdasarkan penelitian dan pengalamannya dalam memajukan akademisi berpendapat bahwa keberadaan kecerdasan emosional yang baik akan membuat seorang taruna menampilkan hasil belajar dan hasil pendidikan yang lebih baik. Untuk mencapai kesuksesan dalam dunia pendidikan bukan hanya cognitive intelligence saja yang dibutuhkan tetapi juga emotional intelligence (Goleman, 2009).

Kecerdasan emosional adalah penggunaan emosi untuk mengendalikan situasi (Khokhar & Kush, 2009), membedakan perasaan dalam diri pada individu lainnya, serta mempertahankan fokus dan memahami apa yang dianggap penting. Tingkat kecerdasan emosional orang-orang menjadi lebih baik pada saat mereka mahir dalam menangani emosi, memotivasi diri mereka sendiri dan memiliki empati yang tinggi serta kemampuan untuk mengelola hubungan (Atika & Tripti, 2008). Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki keterampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, seseorang yang memiliki keterampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu.

Emosi dapat memberikan wawasan berharga untuk diri sendiri agar lebih baik dalam berkomunikasi memerankan emosional manajemen diri seperti stres, tekanan, moral dan rendahnya kualitas bekerja bermain kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional mencakup hal-hal seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Renee, 2015). Faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kematangan emosional (Goleman, 2009). Maka penulis berasumsi bahwa kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola dan memimpin perasaan diri sendiri dan orang lain serta mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan

Pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan seseorang dipengaruhi banyak faktor, kecerdasan manusia adalah kemampuan untuk memproses informasi, memahami konsep, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang rasional. Kecerdasan manusia dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

Kecerdasan otak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan struktur dan fungsi otak. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan otak: faktor genetik, lingkungan sosial dan pendidikan, stimulasi yang diberikan kepada anak, gaya belajar yang berbeda-beda seperti gaya belajar visual atau melalui gambar-gambar, ada yang gaya belajarnya auditori atau mengandalkan pendengaran untuk menerima informasi dan ada juga anak yang gaya belajarnya kinestetik atau belajar melalui gerakan tubuh. Adapun beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional: (1) Beristirahat, jika seseorang memiliki istirahat yang cukup biasanya mereka lebih mudah untuk mengendalikan emosi. (2) Tarik napas, untuk mengendalikan emosi terkadang harus diam sejenak dan mengambil napas untuk mengendalikan emosi yang ada di dalam diri. (3) Minta maaf, untuk meningkatkan kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan mengakui kesalahan yang dilakukan, meminta maaf atas kesalahan tersebut, dan bertanggung jawab. (4) Peka terhadap lingkungan, harus peka akan lingkungan sekitar untuk meningkatkan kecerdasan emosional salah satunya dengan memahami perasaan orang lain, serta tidak mengabaikan orang lain. (5) Memulai dan mengakhiri hari dengan hal positif, seseorang dapat memulai hari mereka dengan ritual pagi, seperti mendengarkan lagu favorit, dan mengakhiri hari mereka dengan mencatat apa yang mereka sukuri.

Kecerdasan perspektif Ryu Hasan

Kecerdasan itu adalah bagaimana individu bisa mempertahankan hidupnya selama yang dimungkinkan, itu cerdas. Semakin cerdas secara emosional ternyata membuat hidup lebih berkualitas dan hidup semakin bahagia. tata krama (manner) itu penting dan tata krama itu yang membuat bekerja sama meskipun tidak saling suka ini di pahami setelah belajar neurosains, bahwa yang namanya tata krama itu penting jadi, menyampaikan yang tidak sesungguhnya itu baik (Ryu Hasan).

Ada buku di subway, judulnya "Emotional Intelligence" ditulis oleh Daniel Goleman. Ini adalah sesuatu yang berbeda dengan studi ditempuhnya sebagai dokter bedah saraf, ini berbicara tentang neurosains ada jurnal dan buku-buku tentang neurosains dan beberapa pelopor-pelopor neurosains salah satunya Joseph LeDoux dan kemudian ada juga Charles Davidson. Dari buku Daniel Goleman itu bahwa yang namanya emosi itu mengambil peran penting dalam kehidupan. 99% kehidupan itu dikendalikan oleh emosi, bukan rasionalitas karena rasionalitas itu sesuatu yang kita sadar penuh (conscious). Sebagai contoh, bahwa semisal naik taksi itu adalah keputusan rasional, tetapi begitu mematikan mesin mobil, dan keluar itu semua dijalankan oleh emosi.

Menentukan seseorang itu cerdas atau tidak secara emosi yaitu dengan membuat seseorang nyaman, orang yang bahagia dan membuat orang lain bahagia itu juga cerdas secara emosi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas atau di simak, bahwa Dunia pendidikan erat kaitannya dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh seseorang. Seorang yang memiliki IQ tinggi diharapkan dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki IQ lebih rendah. Hal tersebut karena mereka yang memiliki IQ tinggi lebih mudah menyerap ilmu yang diberikan sehingga kemampuannya dalam memecahkan masalah akan lebih baik. Kecerdasan itu adalah bagaimana individu bisa mempertahankan hidupnya selama yang dimungkinkan. Dan semakin cerdas secara emosional ternyata membuat hidup lebih berkualitas dan hidup semakin bahagia. Jadi semakin bahagia maka akan semakin rasional pada saat porsi rasionalitas diberi porsi yang lebih besar maka hidup akan semakin berkualitas, capaiannya juga lebih berkualitas, dan itu yang membuat masyarakat-masyarakat yang bahagia dan mereka lebih produktif. Emosi dapat memberikan wawasan berharga untuk diri sendiri agar lebih baik dalam berkomunikasi memerankan emosional manajemen diri seperti stres, tertekan, moral dan rendahnya kualitas bekerja bermain kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional mencakup hal-hal seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki keterampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, seseorang yang memiliki keterampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu.

Neurosains adalah ilmu yang mempelajari tentang otak dan sistem saraf. Otak mengatur seluruh fungsi tubuh, mengendalikan kebanyakan perilaku dasar manusia seperti makan, tidur, belajar. Otak bertanggung jawab atas penciptaan peradaban, seni, ilmu, bahasa, dan lain-lain. Pendidikan tidak menaruh perhatian yang serius terhadap neurosains padahal ini sangat penting dalam memaksimalkan fungsi otak, lebih dari itu neurosains menjadi alat untuk mengembangkan kurikulum bila dilihat dari integrasi pengembangan neurosains dalam pembelajaran telah menghasilkan berbagai teori belajar berbasis otak. Otak merupakan tumpuan bagi perasaan dan perilaku. Otaklah yang menerima dan mengalami peristiwa, segala sesuatu berawal dan berakhir di otak, cara kerja otak menentukan kualitas hidup manusia yang baik yang meliputi tingkat kebahagiaan, kualitas dengan orang lain, dan keberhasilan dalam profesi. Emosi dapat memberikan wawasan berharga untuk diri sendiri agar lebih baik dalam berkomunikasi memerankan emosional manajemen diri seperti stres, tertekan, moral dan rendahnya kualitas bekerja bermain kehidupan sehari-hari. Dan kecerdasan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan struktur dan fungsi otak.

REFERENSI

- Atika, M., & Tripti, S. (2008). Relationship of Emotional Intelligence with Transformational Leadership and Organizational Citizenship Behavior. *International Journal of Leadership Studies*, 4(1), 3-21.
- Azzahra, P. T., Asbari, M., & Nugroho, D. E. (2023). Urgensi Peran Generasi Muda dalam Meningkatkan Pendidikan Berkualitas. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 90–92. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.696>
- Chermis, C., (1998), Working With Emotional Intelligence, The Consortium For Research On Emotional Intelligence in Organizations, Rutgers University, New Jersey
- Crisvin, Asbari, M., & Chiam, JV (2023). Berinovasi untuk Membebaskan: Akselerasi Kreativitas Siswa dalam Pendidikan. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA)*, 02(05), 8–12.
- Eysenck, H.J, and Kamin, L, (1981), Intelligence : The Battle For The Mind, Pan Book, London dan Sydney
- Goleman, D., (2009) emotional intelligence. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gordon, E, (2004), EQ dan Kesuksesan Kerja, Focus-online <http://www.ekpsikologi> (Diakses 20 Oktober 2023)
- Hasan, R., & Wirjawan, G. (2022). Kecerdasan & Kebahagiaan dari perspektif neurosains [Video]. YouTube <https://youtu.be/iFghbhtpcUI?si=CtxB72z1TwG1K-r0> (Diakses tanggal 15 Oktober 2023)

- Hunter, J.E, and Schmidt, F, L, (1996), *Intelligence and Job Performance : Economic and Social Implications*, Psychology, Public, Policy, and Law, No.2, pp 447-472
- Khokhar, C. P., & Kush, T. (2009). Emotional Intelligence and Work Performance among Executives. *Europe's Journal of Psychology*, 1-11.
- LeDoux, J., (2011). *The Emotional Brain/Penopang Misterius bagi Kehidupan*, (Alih bahasa, Daryanto). Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Lestari, H., Asbari, M., Pratiwi, D. E., & Munawaroh, E. F. (2023). Generasi Muda Kok Takut Bersuara?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 96–100. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.697>
- Limbong, A. M., & Asbari, M. . (2023). Transformasi Standar Nasional dan Akreditasi Pendidikan Tinggi. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 101–105. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.905>
- Mahsun. 2017. *Edisi Ketiga: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maulansyah, RD, Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting! *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA)*, 02(05), 31–35.
- Rani, PRPN, Asbari, M., Ananta, VD., & Alim, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *Jurnal Sistem Informasi dan Manajemen (JISMA)*, 2(6), 78–84.
- Nurhayati, S., Asbari, M., & Musfiroh, U. . (2023). Kampus dan Republik: Merawat Republik, Mengaktifkan Akal Sehat? . *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 93–95. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.910>
- Putri, V. F. H., Asbari, M., & Khanza, S. A. K. (2023). Revolusi Pendidikan: Kurikulum Merdeka Solusi Problematika Belajar?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 8–12. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.613>
- Rani, P. R. P. N., Asbari, M. ., Ananta, V. D. ., & Alim, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 78–84. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.736>
- Renee, J. T. (2015). Emotional Intelligence: A Critical Competency for Leadership Development. *The International Journal of Transformative Emotional Intelligence: Research, Theory, and Practice*, 117-122.
- Reni, S., Asbari, M., & Ramadhan, M. B. (2023). Visi Meningkatkan dan Memeratakan Mutu Pendidikan: Quo Vadis Transformasi Sekolah?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 50–54. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.684>
- Riyanto, M., Asbari, M., & Latif, D. (2023). Efektivitas Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa . *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.744>
- Rohman, A., Asbari, M., & Rezza, D. (2023). Literasi Digital: Revitalisasi Inovasi Teknologi . *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 6–9. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.742>
- Safitri, T., Asbari, M., Bae, A., Fatmawati, F., 2023. Paradigma Perubahan Kepemimpinan Sekolah. *J. Inf. Syst. Manag.* 02, 2021–2024.
- Setyana, I. N. A., Ayulianih, & Asbari, M. (2023). Standar Intelektual: Solusi untuk Masalah Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 74–77. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.826>
- Shintia, D., Asbari, M., Khairunisa, F., & Azizah, N. (2023). Rapor Pendidikan Indonesia: Quo Vadis Kualitas Pendidikan Indonesia?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 18–21. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.633>
- Sinta, Asbari, M., & Isnawati, B. (2023). Pornografi dan Pengasuhan Anak: Menganalisis Dampak Media Digital terhadap Peran Keluarga dan Perkembangan Anak. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 53–57. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.884>
- Siringoringo, R., Asbari, M., Margareta, C., 2023. Strategi Pembelajaran Berdiferensi : Akselerasi Meningkatkan Potensi Peserta Didik. *J. Inf. Syst. Manag.* 02, 13–16.
- Sriyanti, S., Asbari, M., & Praptoyo. (2023). Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(1), 85–89. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i1.924>